

Pengorganisasian Media Dakwah

Erwan Effendy¹, Siti Azizah², Syahril Ramadhan Sirait³, Rojas Mulia Akbar⁴

¹²³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

erwanefendi@uinsu.ac.id¹, sitiiazizahh2410@gmail.com², rialsrt03@gmail.com³,
rojasmuliaakbar45@gmail.com⁴

ABSTRACT

Da'wah media management is very important so that da'wah implementers have high media capabilities. It is necessary to organize da'wah media so that the implementation of da'wah can be carried out professionally. The purpose of this study is to determine the form of organizing da'wah media. Researchers use literature research methods by utilizing literature literature, which consists of books, notes, and previous research reports. The results and discussion show that organizing in da'wah media is to gather group members who are willing to work together in a solid group in regulating the tools or da'wah media used to achieve the desired da'wah goals.

Keywords: *organizing, da'wah, da'wah media*

ABSTRAK

Manajemen media dakwah sangat penting agar pelaksana dakwah memiliki kemampuan media yang tinggi. Diperlukannya pengorganisasian media dakwah sehingga pelaksanaan dakwah dapat dilakukan secara profesional. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk pengorganisasian media dakwah. Peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan memanfaatkan literatur kepustakaan, yang terdiri dari buku, catatan, dan laporan penelitian terdahulu. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa pengorganisasian dalam media dakwah untuk mengumpulkan anggota kelompok yang bersedia bekerja sama dalam sebuah kelompok yang solid dalam mengatur alat atau media dakwah yang digunakan untuk mencapai tujuan dakwah yang diinginkan.

Kata Kunci: *pengorganisasian, dakwah, media dakwah*

PENDAHULUAN

Dunia menghadapi arus informasi yang berkembang dengan cepat sebagai akibat dari era globalisasi informasi dan kemajuan teknologi baru-baru ini. Penggunaan alat elektronik sebagai cara untuk menyampaikan informasi kepada khalayak tidak dapat dibendung. Di sisi lain, dakwah Islam dan penyebaran informasi di era komunikasi dan informasi global harus memanfaatkan teknologi kontemporer.

Organisasi media dakwah harus direncanakan dan dilaksanakan secara profesional, diawasi dengan baik, dan kemudian dievaluasi. Ini akan memastikan bahwa para ahli dan pelaksana dakwah memiliki kompetensi media yang tinggi. Dengan demikian, akan muncul kader dai yang baru dan berkualitas tinggi untuk menyampaikan dakwah.

Organisasi media dakwah biasanya berfungsi untuk Mengelola dan mengawasi sumber daya manusia yang dilengkapi dengan unsur-unsur manajemen (*man, money, material, machine, method dan market*) agar tercapai tujuan yang diinginkan. Salah satu tujuan dari pembentukan media dakwah ini adalah untuk

memberi tahu orang yang lebih luas tentang ajaran agama Islam, prinsip, dan pesan dakwah. Manajemen media dakwah juga mencakup mengelola sumber daya, anggaran, dan strategi untuk mencapai tujuan dakwah.

Urgensi penelitian ini mengangkat sebuah permasalahan yang sering terjadi pada kegiatan dakwah. Salah satunya dalam pengorganisasian media dakwah, masih banyak para kegiatan dakwah yang mengabaikan salah satu fungsi manajemen tersebut sehingga pesan agama yang disampaikan tidak berjalan dengan baik karena kurangnya pemanfaatan media yang ada saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pengorganisasian media dakwah. Sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi para kegiatan dakwah dalam pengorganisasian media dakwah yang baik agar tercapai tujuan dakwah yang diinginkan.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang memanfaatkan literatur kepustakaan, yang terdiri dari buku, catatan, dan laporan penelitian terdahulu. (Iqbal, 2008: 5)

Penelitian kepustakaan melibatkan lebih dari sekadar membaca dan mencatat informasi, peneliti juga harus mampu menggunakan berbagai tahapan penelitian kepustakaan untuk mengolah data yang mereka kumpulkan. Sehingga dari hasil penelitian menjadi karya ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengorganisasian Dakwah

Pengorganisasian diambil dari istilah "*organize*" yang berarti merakit komponen ke dalam struktur sehingga koneksi mereka satu sama lain ditentukan oleh hubungan mereka dengan struktur secara keseluruhan. Sementara menurut (Malayu, SP, 2001: 118) organisasi merupakan proses dinamis dalam manajemen, itu juga merupakan alat statis atau wadah..

Dalam perspektif Islam, pengorganisasian, atau *al-thanzhim*, lebih dari sekedar wadah. (Munir, 2006: 95). Sebaliknya, itu menekankan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan secara berurutan, teratur, dan rapi. Surat Ash-Shaff menunjukkan hal ini.

مَرْصُوصٌ يُنِيزُ كَانَهُمْ صَفًّا سَبِيلَةٍ فِي يُقَاتِلُونَ الَّذِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ

Artinya:

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (Q.S. ash-Shaff/61: 4)

Rosyid Saleh menjelaskan pengorganisasian dakwah sebagai "seperangkat tugas membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang diperlukan dan menetapkan serta mengumpulkan hubungan kerja di antara unit organisasi atau pejabat untuk menciptakan kerangka kerja yang berfungsi sebagai forum untuk semua kegiatan dakwah."

Sabda Rasulullah SAW dapat digunakan sebagai dasar pada konteks ini, yaitu: *"Dua orang itu lebih baik dari satu, tiga orang lebih baik dari dua orang, dan empat orang itu lebih baik dari dua orang, maka berjamaahlah kamu sekalian, sesungguhnya Allah tidak mengumpulkan umat kami ke arah ada petunjuk."* (HR.Bukhari)

Proses pengorganisasian ini akan menghasilkan rumusan struktur organisasi serta pendelegasian wewenang dan tanggung jawab. Oleh karena itu, wewenang yang mengikuti tanggung jawab bukanlah tanggung jawab yang mengikuti wewenang. Sebagai contoh, Rasulullah SAW telah menunjukkan tanggung jawab dan wewenang kepada para sahabatnya, mengajak mereka untuk harus mengambil bagian dalam diskusi dengan menggunakan argumen yang kuat, meyakinkan dan simpatik. dinyatakan dalam ayat 159 dari Surat Ali Imran (Munir, 2006: 96-97).

فِي وَشَاوَرُ هُمْ لَهُمْ وَاسْتَعُورُ عَنْهُمْ فَأَغْفُ ۚ حَوْلِكَ مِنْ لَا نَفْضُورُ أَلْقَابُ غَلِيظَ فُظًّا كُنْتُ وَلَوْ ۚ لَهُمْ لَنْتَ اللَّهُ مِنْ رَحْمَةٍ فِيمَا
الْمُتَوَكِّلِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ ۚ اللَّهُ عَلَى فِتْوَاكَ عَزَمْتَ فَإِذَا ۚ الْأَمْرُ

Artinya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (Q.S. Ali Imran/3: 159)

Untuk mencapai tujuan organisasi, para da'i harus menciptakan struktur organisasi yang memungkinkan mereka untuk mengelola inisiatif dakwah dengan sukses dan ekonomis. Ada dua hal yang perlu dipertimbangkan saat berorganisasi (Awang, 2020: 19), yaitu:

1. *Organizational design* (desain organisasi)
2. *Organizational structure* (struktur organisasi)

Manajer melakukan kegiatan desain organisasi ketika mereka membuat atau mengubah struktur organisasi. Departementalisasi, rentang kontrol, rantai komando, sentralisasi dan desentralisasi, formalisasi, dan pilihan spesialisasi tugas adalah bagian dari proses ini. Akibatnya, tugas penataan dakwah pada dasarnya memerlukan pengorganisasian subjek dan targetnya.

Kegiatan dakwah merupakan salah satu bentuk kebahagiaan yang dihasilkan dari iman kepada Allah Subhanahu WaTa'ala. Melakukannya membuat Anda merasa tenang dalam hidup Anda. Dakwah dari Al-Qur'an, kitabullah yang suci, adalah tanggung jawab setiap muslim. Dalam praktiknya, biasanya terdiri dari kelompok, komunitas, lembaga, organisasi, dan jenis organisasi yang melibatkan orang banyak.

Jika tujuan kelompok dakwah jelas dan dapat dikomunikasikan, kegiatan dakwah itu sendiri akan menjadi efektif dan efisien. Setiap dai atau pendakwah ingin hasil dari upaya mereka, yaitu tenaga pikiran, materi, dan waktu, bermanfaat bagi orang yang mereka dakwahkan. Tidak ada perencanaan dakwah yang efektif dan efisien.

Menurut (Awang, 2020: 20) organisasi dakwah diartikan sebagai rangkaian tindakan yang membentuk kerangka yang berfungsi sebagai wadah untuk semua kegiatan usaha dakwah. Untuk mencapai hal ini, ia membagi dan mengatur kegiatan yang perlu diselesaikan dan menciptakan dan menyusun kerangka kerja untuk hubungan kerja antara satuan atau unit organisasi. Ini adalah organisasi yang sangat penting untuk dakwah karena pengorganisasian membuat rencana lebih mudah dilaksanakan.

Hanya dengan pengorganisasian yang teratur dan terencana tujuan dakwah dapat dicapai. Tujuan organisasi dakwah adalah sebagai berikut: (Awang, 2020: 21)

1. Membagi kegiatan dakwah ke dalam departemen atau divisi dengan peran yang berbeda;
2. Membagi kegiatan dan tugas yang terkait dengan masing-masing jabatan atau tugas dakwah;
3. Mengatur tugas-tugas yang berbeda dari organisasi untuk dakwah;
4. Kelompokkan kegiatan dakwah ke dalam unit-unit; dan
5. Membangun koneksi di antara para da'i.

Manajemen Media Dakwah

Kata "manajemen" diambil dari kata kerja "*to manage*," yang artinya "mengontrol." Dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai mengendalikan, menangani atau mengelola. Kata "manajemen" diambil dari kata kerja "mengawasi". Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan: mengendalikan, menangani atau mengelola. Selain itu, ada banyak definisi yang berbeda untuk kata "manajemen" dan "pengawasan."

Pertama, sebagai penanganan, manajemen, atau kontrol. Yang *kedua* adalah penerapan perawatan terampil untuk sesuatu. *Ketiga*, campuran dari dua pengertian ini, yaitu yang berkaitan dengan mengawasi perusahaan, tempat tinggal, atau pendekatan kooperatif untuk mencapai tujuan tertentu. (Herijuto, 2001: 1)

Kata "media" diambil dari kata Latin "*median*", bentuk jamak dari kata "*medium*", yang secara bahasa diartikan sebagai "alat perantara". (Asmuni, 1983: 17)

Wilbur menganggap Media adalah semacam teknologi informasi untuk tujuan pendidikan. Lebih tepatnya, media mengacu pada benda berwujud dengan instruksi atau isi pesan, termasuk buku, film, video, kaset, slide, dan sebagainya.

Kata "dakwah" diambil dari bahasa Arab "دعوة- يدعو- دعا", yang artinya menyeru, memanggil, mengajak, dan mengundang. Secara bahasa, kata "dakwah" kadang-kadang digunakan pada arti mengajak orang lain untuk berbuat baik, termasuk Allah SWT, para Nabi dan Rasul, serta orang-orang yang beriman dan berbuat baik.

Dalam hal pengertian terminologis tentang dakwah, Syekh Ali Mahfudh menyatakan bahwa:

والأجل العاجل ليفوز بسعادة المنكر عن والنهي بالمعروف والأمر والهدى الخير على الناس حث

Artinya:

Mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan petunjuk, menyuruh mereka berbuat makruf dan melarang mereka dari perbuatan mungkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. (Qadaruddin, 2019: 2-3)

Salah satu cara untuk menyampaikan konten dakwah kepada orang-orang adalah melalui media dakwah. seperti surat kabar, majalah, film, rekaman audio, televisi, dan media modern lainnya. (Wardi Bachtiar, 1997: 35)

Beberapa ahli mendefinisikan media dakwah antara lain, media dakwah menurut Asmuni Syukir, adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah. Sementara Wardi Bachtiar mengatakan bahwa media dakwah merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan konten dakwah.

Menurut uraian yang diberikan di atas, media dakwah adalah alat atau sarana untuk memfasilitasi penyebaran ajaran Islam dari da'i ke mad'u. (Abdullah, 2019: 146) Dalam memilih media, hal-hal berikut harus dipertimbangkan:

- a. Tujuan dakwah yang ingin dicapai;
- b. Kemampuan sasaran dakwah;
- c. Materi dakwah.
- d. Pemilihan media harus obyektif, artinya tidak didasarkan pada kesukaan da'i;
- e. Kesempatan dan ketersediaan media harus diperhatikan; dan
- f. Efektifitas dakwah.

Menurut (Moh Ali Aziz, 2009), media dakwah tidak memengaruhi kegiatan dakwah secara signifikan, tetapi mereka juga berkontribusi besar pada keberhasilan dakwah. Media radio, koran, dan televisi sangat diperlukan untuk segera menyebarkan pesan dakwah yang penting ke seluruh masyarakat. Etika juga penting dalam pemilihan media.

Oleh karena itu, manajemen media dakwah didefinisikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasikan, mengawasi, dan mengatur berbagai aspek media yang berkaitan dengan dakwah Islam. Ini mencakup perencanaan, pembuatan, distribusi, dan evaluasi berbagai jenis media seperti masjid, buku, video, audio, situs web, dan sosial media. Tujuannya adalah untuk menyebarkan ajaran agama Islam, nilai-nilai, dan pesan dakwah kepada audiens yang lebih besar.

Manajemen media dakwah juga mencakup mengelola sumber daya, anggaran, dan strategi untuk mencapai tujuan dakwah. Jelas bahwa seorang da'i memiliki tujuan yang harus dipenuhi. Seorang da'i harus hati-hati dan benar mengatur konstituen (elemen) dakwahnya untuk mencapai tujuan ini. Salah satu elemen tersebut adalah media dakwah.

Pengorganisasian Media Dakwah

Menurut (Hasibuan, 2001) pengorganisasian juga memerlukan perencanaan, fungsi pengorganisasian sangat terkait dengan fungsi perencanaan.

Pengorganisasian adalah menempatkan orang, sumber daya, tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk membentuk organisasi yang dapat berkolaborasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan adalah proses pengorganisasian. Tahap pertama dalam melaksanakan niat sebelumnya adalah organisasi. (Munir, 2006: 117).

Pengorganisasian media dakwah adalah usaha untuk mengumpulkan orang-orang dalam kelompok yang bersedia bekerja sama untuk membentuk tim yang kuat untuk mengatur media atau alat untuk menyebarkan konten dakwah.

Setelah rencana (*planning*) dibuat dan tugas dibagi, pemimpin kemudian mengarahkan karyawan untuk melaksanakan kegiatan dan rencana yang ditugaskan secara efektif dan efisien.

Pengorganisasian mempengaruhi proses dakwah karena menentukan pengelompokan kerja dan membuat pertautan kerja semakin jelas. Dengan demikian, koordinasi dalam organisasi dakwah dapat membantu pemimpin untuk melaksanakan tanggung jawab mereka dan akhirnya mencapai tujuan (Thoharoh, 2010).

Rencanakan metode komunikasi halal untuk dijadikan media dakwah sebelum dakwah benar-benar dimulai. Jika alat tersebut dimaksudkan untuk berdakwah, maka alat tersebut dapat dianggap sebagai media dakwah. Semua alat bergantung pada tujuan mereka. Menurut Moh Ali Aziz (2009: 405), ada banyak pendapat tentang media dakwah dan jenisnya.

- a. Menurut Hasjmy, ada enam kategori materi dan instrumen dakwah yang berbeda: seni suara dan bahasa, madrasah dan dayah (surau), mimbar (podium), khithabah (pidato ceramah), qalam (pena) dan kitabah (menulis), masrah (pertunjukan) dan malhamah (bermain), dan situasi tempat kerja dan bisnis.
- b. Abdul Kadir Munsyi mengkategorikan enam jenis media dakwah berikut: tertulis, lisan, visual, akta, audio-visual, dan organisasi.
- c. Asmuni Syukir selanjutnya mengkategorikan media dakwah ke dalam enam kelompok berikut: keluarga, organisasi Islam, lembaga pendidikan resmi, media, hari raya Islam, dan seni budaya.

Shaleh menyebutkan bahwa seorang pemimpin harus mengikuti langkah-langkah konkret dalam pengorganisasian yang disebutkan di atas, antara lain:

- a. membagi dan mengelompokkan tindakan dakwah ke dalam unit-unit,
- b. menetapkan tujuan dan menetapkan tugas kepada masing-masing unit, dan menetapkan pelaksanaan atau da'i untuk melaksanakannya,
- c. menyetujui setiap pelaksana, dan
- d. membuat koneksi.

Selain itu, untuk menyelesaikan masalah ini, diperlukan *Organizing Committee* (OC), juga dikenal sebagai kepanitiaan, yang bersedia berkolaborasi dalam sebuah tim yang solid. Tahap pengorganisasian diwakili oleh kepanitiaan. Pengorganisasian media dakwah adalah langkah pertama menuju pelaksanaan perencanaan dakwah. (Munir, 2006: 104)

Sebagai konsekuensi logis dari adanya kepanitiaan dalam pengorganisasian, pembagian kerja atau staf harus dilakukan. Ini mencakup penempatan media yang akan digunakan.

Untuk masing-masing pengurus, ada pembagian tugas berikut:

- a. *Pembina atau Penasehat*. Pembina atau penasehat adalah sekelompok orang yang berfungsi memberikan pembinaan dewan serta arahan, pertimbangan, saran, dan saran. (Hendro & Nirmala, 2019).
- b. *Ketua*. Ketua memiliki tanggung jawab untuk memimpin seluruh pengurus dan bertanggung jawab atas organisasi secara keseluruhan. Selanjutnya,

tanggung jawab dan tanggung jawab ketua termasuk memantau dan menandatangani setiap surat masuk dan keluar untuk departemen yang dia pimpin. Selain itu, meningkatkan moral setiap manajer dan menawarkan inspirasi dan motivasi. Anggaran diputuskan setelah berkonsultasi dengan administrator lain dan termasuk uang tunai untuk komunikasi, transportasi, dan akuisisi media atau peralatan yang dibutuhkan organisasi untuk mengoperasikan program. Sebaliknya, tanggung jawab dan tanggung jawab ketua adalah menyelesaikan semua masalah dengan mencari solusi dan jalan keluar, serta bertanggung jawab atas semua kegiatan yang dilakukan.

- c. *Sekretaris*. Sekretaris bertugas melaksanakan tanggung jawab administrator organisasi. Sekretaris juga bertugas mengawasi semua administrasi terkait divisi, yang meliputi pengorganisasian, pencatatan, dan memastikan bahwa semua surat dikirim dan diterima. (Walangitan et al., 2018).
- d. *Bendahara*. Tanggung jawab utama bendahara meliputi pengorganisasian dan pelaksanaan pengumpulan uang organisasi serta mengelola keuangan organisasi secara efektif, memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia.
- e. *Divisi*. Divisi dibentuk untuk membantu ketua panitia menjalankan dakwah dengan sukses. Sebagian besar divisi membagi tugasnya menjadi dua bagian. Di sisi internal, mereka bertanggung jawab atas kebutuhan untuk pelaksanaan dakwah, seperti menyiapkan media yang diperlukan, seperti in fokus, mimbar, mikrofon, laptop, dan sebagainya. Di sisi eksternal, mereka bertanggung jawab atas pendampingan eksternal, perizinan, partisipasi, dan mencari kesempatan untuk bekerja sama dengan pihak luar.

KESIMPULAN

Al-thanzim, atau pengorganisasian adalah langkah awal dalam menempatkan rencana yang dibuat sebelumnya ke dalam tindakan dakwah. Didalam pengorganisasian terdapat pengelompokan orang, alat, tugas, tanggung jawab, dan wewenang menghasilkan sebuah kegiatan usaha dakwah yang kuat.

Manajemen media dakwah sebagai proses merencanakan, mengorganisasikan, mengawasi, dan mengevaluasi operasi dan penggunaan sumber daya organisasi dalam peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah dengan tujuan mendorong orang untuk kesejahteraan ma'ruf nahi munkar untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, diperlukannya pengorganisasian dalam media dakwah untuk mengumpulkan anggota kelompok yang bersedia bekerja sama dalam sebuah kelompok yang solid untuk mengatur alat atau media dakwah yang digunakan untuk menyampaikan konten dakwah. Sehingga dalam hal ini suatu kegiatan dakwah akan tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad. Qadaruddin. (2019). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: CV. Penerbit Qiara Media.
- Aziz, Moh. Ali. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Amin, Munir, Samsul. 2009.
- Bachtiar, Wardi. (1997). *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Tangerang: Logos Wacana Ilmu.
- Hasibuan, Malayu. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Pengertian Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hendro, E. P., & Nirmala, D. (2019). *Penguatan organisasi pokdarwis sebagai ujung tombak pengembangan wisata kampung pelangi kota semarang*. Jurnal "Harmoni, 3, 40-46."
- Herijuto. (2001). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Grasindo.
- Munir, Muhammad., & Ilaihi, Wahyu. (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Shaleh, A. R. (1986). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Thoharoh, D. (2010). *Strategi dakwah M. Quraish Shihab dalam buku "Membumikan Al-Qur'an"*. PhDThesis. IAIN Walisongo.
- Walangitan, C., Pangkey, M. S., & Pombengi, J. (2018). *Peran Sekertaris Desa Dalam Pelayanan Administrasi Pemerintahan Desa Kanonang 3 Kec. Kawangkoan Kab. Minahasa*. Jurnal Administrasi Publik, 4(56).